

## SPIRITUALITAS PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Muhamad Rozikan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jateng, Indonesia  
E-mail: rozikanmuhamad@gmail.com

### ABSTRAK

Keberadaan konselor di sekolah belum sepenuhnya menjadi rujukan bagi peserta didik, diantaranya adalah persepsi peserta didik tentang konselor yang kurang ramah, menakutkan dan ditambah dengan ketidaktahuan peserta didik tentang fungsi keberadaan konselor di sekolah, selain itu kompetensi konselor juga belum menunjukkan bagaimana peran, tugas dan kewajiban konselor yang sesungguhnya. Unjuk kerja konselor ini sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan kompetensi yang dilandasi oleh sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung, kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam menjalankan tugasnya konselor memiliki tanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan serta mempunyai keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh guru biasa, selain itu konselor harus memiliki sifat-sifat yang mencerminkan seorang pembimbing yang mampu mengarahkan dan juga mempunyai tugas-tugas untuk menjalankan bimbingan konseling di sekolah. Perkembangan informasi global dan kompleksitas tata nilai kehidupan sejatinya mendorong peran konselor/guru pembimbing untuk lebih proaktif memiliki pengetahuan yang meningkat, tidak stagnan. Guru pembimbing/konselor tidak boleh tertinggal dengan strategi canggih yang dipasng oleh siswa. Seperti dalam hal adu argumentasi, pemahaman dan penguasaan teknologi yang dikuasai oleh peserta didik untuk melakukan dusta kepada guru pembimbing/konselor. Spiritualitas Peran konselor sendiri dituntut harus profesional dan mempunyai jiwa sabar, ikhlas dan mau berkorban untuk suatu perubahan peserta didik dalam mengembangkan potensinya maupun membantu mereka yang menemui kendala, peran ini nantinya akan bertujuan membantu individu dalam mencapai perkembangan secara optimal, mampu memahami dan menerima diri sendiri dengan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya dan pada akhirnya dapat mewujudkan diri sendiri.

**Kata Kunci:** spiritualitas, peran konselor, bimbingan dan konseling

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan pendidikan di sekolah yang berupaya membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, membuat pilihan dan merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan optimal.

Konselor sekolah adalah penyelenggara kegiatan konseling di sekolah. Istilah konselor

secara resmi digunakan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6 dengan menyatakan konselor adalah pendidik dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 menyatakan konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah yang sebelumnya menggunakan istilah BP, guru BP/BK dan guru pembimbing, untuk itu konselor sekolah mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, hak secara penuh dalam pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Secara umum tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing, membina dan membantu siswa sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya yang menyeluruh.

*Image* tentang bimbingan dan konseling yang beredar di kalangan siswa, bahwa bimbingan konseling adalah polisi sekolah, takut kalau dipanggil ke ruang BK. Faktor lain yang membuat tidak nyamannya siswa berhubungan dengan guru bimbingan dan konseling adalah lokasi dan infrastruktur ruangan. Masih banyak sekolah yang menempatkan ruangan bimbingan konseling bukan merupakan ruangan yang penting, contohnya letaknya di pojok belakang sekolah, kondisinya sempit, tidak nyaman dan sangat tidak memadai untuk proses kegiatan konseling.

Dewa Ketut Sukardi dan Desak NK (2008:30) mengatakan bahwa citra bimbingan dan konseling semakin diperburuk dengan masih adanya konselor sekolah yang kinerjanya tidak profesional. Mereka masih lemah dalam memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling secara komprehensif, menyusun program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan teknik-teknik bimbingan dan konseling, kemampuan berkolaborasi dengan pimpinan sekolah atau guru mata pelajaran, mengelola bimbingan dan konseling, mengevaluasi program (proses dan hasil) bimbingan dan konseling, dan melakukan tindak lanjut (*follow up*) hasil evaluasi untuk perbaikan atau pengembangan program.

Senada dengan hal itu, Jumail (2013:251) mengemukakan penelitiannya di SMA Negeri 2 Padang tentang konselor sekolah yang berpendidikan S1 Bimbingan dan Konseling diperoleh keterangan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki salah seorang konselor sekolah di sekolah tersebut belum sepenuhnya optimal ini dikarenakan konselor tersebut belum mengaplikasikan pelayanan sesuai dengan teknik yang baku yang sesuai dengan kaidah-kaidah konseling.

Berkenaan dengan peran konselor di sekolah, maka dibutuhkan kompetensi yang memadai dari seorang konselor di sekolah dapat berjalan sesuai apa yang diinginkan,

sementara kompetensi konselor dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, kompetensi tersebut seyogyanya diaplikasikan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga pelayanan berjalan dengan efektif dan efisien.

## **PEMBAHASAN**

### **Sikap Dasar Konselor**

Sikap dasar ini mengacu pada aspek-aspek afektif dari konselor yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses konseling. Menurut Rogers (1971:59) ada tiga aspek afektif konselor, (a) *congruence*, konruen dimaknai sebagai perasaan yang dialami oleh konselor itu ada dalam jangkauannya, dalam kesadarannya dan dapat mengkomunikasikannya. Kongruen dapat dimaksudkan sebagai sikap terbuka dan untuk menjadi genuine konselor harus kongruen, yaitu sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa pura-pura dan ditutup-tutupi, memahami kondisi dirinya dan terbuka pada konseli, (b) penerimaan, penerimaan selaras pengertiannya dengan penghargaan positif (*positive regard*) yang merujuk pada kesediaan konselor untuk menghargai konseli tanpa adanya batasan atau pra syarat tertentu kepada konseli sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Hal ini berarti konselor menerima setiap konseli yang datang tanpa menolak.

Aspek-aspek pribadinya yang lemah maupun yang kuat dengan kata lain menerima apa adanya diri konseli tanpa menjustifikasi setuju atau tidak dengan kondisi aspek-aspek pribadi konseli, (c) Empati, empati menunjuk pada pengertian memahami apapun kondisi klien/konseli dari sudut pandang atau kerangka berpikir konseli itu sendiri, dan ini tidak hanya dipahami dan dirasakan apa yang dialami konseli tetapi juga mampu mengekspresikannya dengan mengabaikan nilai-nilai pribadinya dan jangan larut pada nilai-nilai konseli. Empati merupakan cara utama untuk memahami konseli, artinya empati adalah pemahaman yang sungguh-sungguh dalam menyelami perilaku, pikiran, dan perasaan konseli sedalam mungkin yang mampu dicapai konselor.

### **Keterampilan Dasar Konselor**

Keterampilan dasar konselor dilandasi oleh pengetahuan sikap pakai mengenai tingkah laku manusia, pemikiran yang cerdas dan kemampuan mengintegrasikan peristiwa yang dihadapi dengan pendidikan dan pengalamannya. Keterampilan dasar konselor merujuk pada kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan, dilatih serta dipelihara sebagai prasyarat yang dapat menentukan afektif tidaknya proses konseling. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut adalah: (a) kompetensi intelektual, mampu berpikir runtut dan rapi dalam membantu

konseli, serta objektif, menempatkan peristiwa pada kerangka yang tepat, mempertimbangkan alternatif dan menafsirkan hasil-hasil, serta komunikatif, (b) kelincihan karsa cipta, secara umum dituntut untuk fleksibel dalam menempatkan diri, tidak kaku dan tanggap terhadap perubahan sikap, persepsi serta ekspektasi konseli. Secara khusus bersifat intensionalitas, hal ini berkenaan dengan kemampuan konselor untuk memilih respon-respon terhadap pernyataan-pernyataan konseli dari beberapa respon yang terlintas dalam pikiran konselor, dan (c) pengembangan keakraban (*rapport*), mampu membangun hubungan baik yang didasari ketulusan, kenyamanan, dan perhatian, mencakup menciptakan, pemantapan pemeliharaan keakraban selama konseling, keakraban mengacu pada suasana hubungan konseling yang berlangsung secara santai, selaras hangat, saling memudahkan, terbaik, dan saling menerima antara konseli dan konselor (Mappiare, 1992:89).

### **Peran dan Fungsi Konselor**

Siti Kulsum (2013:71) mengemukakan bahwa pengembangan diri siswa dimulai dengan merancang program untuk optimalisasi potensi ketiga pilar yakni, guru, orang tua dan siswa. Untuk itu peran konselor menjadi sangat sentral dalam sebuah sekolah, diantaranya adalah; (a) Konselor sebagai agen perubahan (*change agent*), memahami

perannya yang sentral, tugas konselor yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dan memaknai tentang langgengnya proses perubahan. Seorang konselor harus terbiasa mengidentifikasi tentang tantangan bangsa masa depan di segala bidang, mampu menganalisis apa saja yang akan mampu menjadi kesempatan dan tantangan bagi siswa di kemudian hari dan akan dituangkan hasil analisis dalam program pengembangan diri yang harus diikuti siswa dalam menghadapi tantangan tersebut, (b) Konselor sebagai Intregator, potensi yang tersimpan pada guru, orang tua dan siswa harus mampu dikemas bimbingan dan konseling menjadi sebuah program yang mengembangkan kompetensi siswa sesuai bakat, minat dan kemampuannya, sebagai integrator, konselor harus memahami setiap siswa yang memiliki potensi dan bisa dikembangkan secara optimal sesuai dengan kapasitasnya. Kompetensi siswa harus difasilitasi dengan suhu, tanah, dan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhannya.

Seorang konselor yang berjiwa helper menurut Baruth dan Robinson III (dalam Lesmana, 2008) harus memiliki lima peran pokok, yaitu sebagai konselor, sebagai konsultaan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi dan sebagai manager. Kelima peran yang harus dijalankan oleh seorang

**Tabel 1. Peran dan Fungsi Konselor**

Konselor	Konsultan	Agen perubahan	Agen Prevensi Primer	Manager
Fungsi Konselor				
Pertumbuhan dan perkembangan	Bidang Sama Peran dengan Konselor	Memahami Sistem Sosial dan Lingkungan	Dinamika Kelompok	Perencanaan program
Keterampilan Interpersonal	Proses Konsultasi	Keterampilan Merancang dan Mengimplementasikan Perubahan Institusional, Masyarakat dan Sistem	Pelatihan Kelompok/Terstruktur	Assesmen Kebutuhan
Keterampilan Pembuatan Keputusan	Sertifikat Pengajar		Pengembangan Kurikulum	Strategi Evaluasi Program
Ketrampilan Pemecahan Masalah	Memiliki Minimal 3 Tahun Pengalaman Mengajar		Perkembangan Manusia Normal	Perencanaan Sasaran
Intervensi Krisis Sosial dan Inerpersonal			Psikologi Belajar	<i>Buggetting</i>
Pemberian Bantuan			Teknologi Mengajar	Pembuatan Keputusan

konselor tersebut menjadi pondasi dari fungsi-fungsi konselor yang harus diwujudkan dalam membantu klien/konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu untuk memahami peran dan fungsi konselor dengan lebih baik, maka tabel 1 akan membantu pemahaman terkait dengan peran dan fungsi koselor tersebut.

#### **Kualifikasi dan Tanggung Jawab Konselor**

Sofyan, S.W (2013: 85) memaparkan secara panjang lebar terkait dengan kualifikasi konselor, menurutnya, kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya dan akan memudahkan dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif). Konselor adalah tenaga

pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S1) program studi bimbingan dan konseling dan program pendidikan profesi konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Secara umum untuk Indonesia lulusan bimbingan dan konseling tingkat D3-S1 masih diperbolehkan untuk menjadi pembimbing, hanya kualifikasi profesional tersebut belum begitu jelas. Mungkin S1 bisa diorbitkan menjadi tenaga profesional asalkan: (a) bobot latihan profesional di tingkat, baik selama pendidikan maupun dalam bentuk in-service training, (b) harus sudah ada tim penilai khusus dari Ikatan Pembimbing seperti ABKIN.

Sejalan dengan hal tersebut, Fenti Hikmawati (2010:54) mengemukakan bahwa tanggung jawab konselor adalah untuk menstimulasi diskusi dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dan memberikan pengarahan supaya pembicaraan tidak melangkah terlalu jauh. Adapun kualifikasi konselor hendaknya: (a) memiliki nilai, sikap, ketempilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling, (b) konselor wajib terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya, (c) konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat, (d) konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional, (e) konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk material, finansial, dan popularitas, (f) konselor wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah-kaidah ilmiah, dan (g) memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor yaitu pengakuan keahlian dan kewenangan oleh

organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.

Konselor memiliki tanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan konseling serta mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan yang tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa. Ada 2 (dua) tanggung jawab konselor yaitu: (1) pelayanan konselor dalam bidang pendidikan, yaitu program yang efektif memberikan pendidikan atau peningkatan kepada guru mengenai cara-cara bimbingan dan menafsirkan laporan-laporan anak, guru pada umumnya kurang memahami teknik bimbingan dan penggunaan alat pengumpulan data anak, oleh karena itu konselor dapat membantu guru mwngrwnI cara-cara pengumpulan data, system pencatata data dan penafsiran hasil alat-alat pencatatan yang telah dikembangkan, konselor dapat membantu anak mendapatkan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan anak, dan (2) pendekatan dengan tim sekolah, yaitu konselor dapat membantu guru dalam pengelompokna siswa menurut tingkat kedewasaan serta memberikan konsultasi mengenai pengembangan program pendidikan dan menafsirkan hasil pendidikan.

### **Spiritualitas Konselor dalam Pelayanan Konseling**

Spiritualitas Peran konselor dalam pelayanan konseling adalah sebuah rangkaian

panjang proses pembentukan spiritualitas. karakter konselor yang dihasilkan oleh keberagaman integratif mereka. Mengingat para konselor hidup dalam sistem adaptif kompleks yang memiliki sifat alamiah, maka spiritualitas mereka juga menyembulkan karakter konselor, yakni: (1) *Amanah*, Sistem adaptif kompleks memiliki karakter eksploratoris. Sistem ini senantiasa mengeksplorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri sembari berjalan. Karakter ini akan menuntun seseorang untuk selalu bertanya mengapa, sehingga transformasinya dalam konseling berbasis spiritualitas adalah pada amanah, kejujuran dalam diri, baik dalam menghadapi tantangan ataupun menggapai peluang. Seorang konselor pasti selalu bertanya apa dan bagaimana. Seorang konselor tidak bisa menerima begitu saja hasil yang dicapai. Baik ketika sukses ataupun gagal mesti mengetahui apa dan menggapainya. Amanah akan melahirkan kejujuran dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Sebab sekecil apapun tugas yang diemban, tanggungjawabnya bukan hanya sekedar kepada manusia saja yang kadang kala bisa ditipu dan dibohongi akan tetapi kepada Allah swt, dzat yang tidak akan pernah lupa pada setiap aktivitas yang dilakukan hamba-Nya. (2) *Orientasi Jangka Panjang*, Sistem adaptif kompleks menunjukkan bahwa totalitas sistem memiliki

sifat yang tidak dimiliki bagian-bagian secara terpisah, ketika sistem itu beradaptasi dengan dan berkembang di dalam lingkungannya, maka muncullah karakter *emergent* (membrojol). Dalam dunia spirit, karakter ini diterjemahkan dalam tindakan yang selalu dibimbing oleh visi, (3) *Kontrol diri*, di antara karakter adaptif kompleks adalah kemampuan untuk menata dirinya sendirinya. Tatanan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apa pun, sesuai kebutuhan dan lingkungan. Karakter ini kemudian diterjemahkan dalam pengetahuan berserta nilai yang memotivasinya. Kesadaran ini pada gilirannya akan menuntun ke arah tujuan hidup yang paling dalam. Transformasinya dalam konseling berbasis spiritualitas adalah pada evaluasi diri atau kontrol diri, yang sering diistilahkan dengan *locus of control*, (4) *Komparatif*, di antara karakter adaptif kompleks adalah kemampuan untuk membingkai ulang perkembangan internal mereka ketika melakukan rekontekstualisasi sifat lingkungan. Karakter ini diterjemahkan menjadi tindakan yang berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar dan konteks lebih luas. Dalam *spiritual counseling*, transformasinya adalah pada konstruk usaha dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif adalah keunggulan

konseling yang diterapkan dan ditentukan oleh produktivitas, tingkat upah, sumber daya alam, dan ketersediaan sarana. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah keunggulan konseling yang memperhitungkan semua faktor pokok yang mempengaruhi daya saing. Faktor daya saing itu antara lain adalah persaingan sehat antar-pemberi jasa, adanya diferensiasi layanan, dan kemampuan teknologi. (Simon, David, 1986: 142). (5) *Sinergis*, sistem adaptif kompleks menampakkan ciri holistik. Sistem ini tak punya batas-batas internal, tiap bagian saling bersinggungan, baik secara internal maupun eksternal. Dalam spiritualitas, holisme diterjemahkan dalam kesanggupan melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas sehingga muncul profil yang utuh. Dalam Spritual konselor, karakter ini ditransformasi menjadi karakter sinergis, (6) *Emphaty*, unit dalam sistem adaptif kompleks tidak hanya belajar ketika bekerja, sistem-sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktivitas untuk mengeksplorasi masa depan mereka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi swakreatif (*self-creative*) dengan lingkungan yang sebenarnya ia sensitif secara internal. Dalam kecerdasan spiritual, karakter ini diterjemahkan menjadi sifat "ikut merasakan" dan empati dalam bingkai simpati universal. Sedang secara praksis dalam

Spiritual Konseling, transformasinya adalah dalam kepedulian konselor terhadap masalah dilingkungannya. Kepedulian ada kaitannya dengan rasa empati kepada orang lain, empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami oleh orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. (Taufik, 2012: 41-42). (7) *Kreatif*, mutasi memainkan peran kreatif dalam struktur akhir *emergent* dari sistem adaptif kompleks. Oleh karena itu, dalam *spiritual quotient* hal ini diterjemahkan menjadi penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan hal-hal yang baru. Sedangkan dalam Spritual konseling, transformasinya adalah pada lahirnya karakter kreatif sehingga dapat bermanfaat pada pengembangan layanan. Penggunaan paradigma baru, pola pikir kreatif dan sensitive terhadap setiap pergerakan lingkungan ini pada akhirnya akan menghantarkan konseling menemukan berbagai peluang, (8) *Taktis*, karakter adaptif kompleks adalah jauh dari keseimbangan (*ekuilibrium*), berada di titik singgung keteraturan dan *chaos*. Dalam kecerdasan spiritual, karakter ini diterjemahkan menjadi spontanitas, menghayati dan merespons momen beserta semua yang dikandungnya. Sedangkan transformasinya dalam Spritual Konseling adalah bertindak elastis-taktis.



Tantangan yang dihadapi berbagai konselor dewasa ini, bukan saja sangat rumit dan lebih terbuka, melainkan juga sangat strategis. Strategis karena hal itu sudah menusuk ke jantung lembaga atau organisasi, sehingga ketika salah dalam menyiasatinya, maka lembaga atau organisasi akan menghadapi keadaan yang lebih sulit, misalnya saja kalah bersaing, karenanya, konselor semakin dituntut untuk lebih fleksibel dan elastis sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dan kondisi persaingan yang semakin ketat. Konselor mesti memiliki inisiatif penerapan utility atau “*on-demand*” demi terciptanya *elastic enterprise*, (9) *Mandiri*, karakter sistem adaptif kompleks adalah rusak oleh pengaruh luar. Dalam arti bahwa keteraturan internal dan keseimbangan sistem-sistem ini akan hancur jika kita coba memaksakan kontrol dari luar. Pengaturan diri sistem-sistem itu akan buyar dan akan kembali menjadi sistem-sistem Newtonian baik yang sederhana ataupun kompleks. Karakter tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan saya sendiri. Sedangkan dalam Spiritual Konseling, karakter ini ditransformasi menjadi kemandirian konselor (*autonomy, independency, self reliance*) berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata

dasar diri, sehingga diskursus kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh, (10) *Belajar dari Kegagalan*, karakter adaptif kompleks adalah menciptakan keteraturan dari *chaos*. Sistem-sistem ini mempunyai entropi negatif, membawa bentuk baru ke dalam sebuah arena yang tak berbentuk dan tak berstruktur. Dalam *spiritual quotient*, hal ini diterjemahkan menjadi kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan. Sedangkan dalam spiritual konselor, transformasinya adalah pada sikap peran untuk belajar dari kegagalan. Kegagalan tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan kesempatan untuk belajar lebih detail.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Konselor di sekolah bertugas untuk membantu para siswa yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam proses konseling inilah dibutuhkan penekanan pada perencanaan akademik, karir dan penyesuaian sosial pribadi mereka. Spiritual peran konselor menjadi sangat sentral dalam sebuah sekolah,

diantaranya konselor sebagai agen perubahan (*change agent*), memahami perannya yang sentral, tugas konselor yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dan memaknai tentang langgengnya proses perubahan. Seorang konselor harus terbiasa mengidentifikasi tentang tantangan bangsa masa depan di segala bidang, mampu menganalisis apa saja yang akan mampu menjadi kesempatan dan tantangan bagi siswa di kemudian hari dan akan dituangkan hasil analisis dalam program pengembangan diri yang harus diikuti siswa dalam menghadapi tantangan tersebut, di samping itu, konselor juga sebagai Intregator, potensi yang tersimpan pada guru, orang tua dan siswa harus mampu dikemas bimbingan dan konseling menjadi sebuah program yang mengembangkan kompetensi siswa sesuai bakat, minat dan kemampuannya, sebagai integrator, konselor harus memahami setiap siswa yang memiliki potensi dan bisa dikembangkan secara optimal sesuai dengan kapasitasnya.

### **Saran**

Saran penulis yang disampaikan pada tulisan ini adalah hendaknya para konselor benar-benar serius dalam mendampingi peserta didiknya, bertanggung jawab atas profesi yang disandangnya sebagai seorang konselor, mampu mengembalikan citra baik guru bimbingan konseling/konselor, dengan

harapan peserta didik tidak malu-malu mendekat dan memanfaatkan bimbingan dan konseling melalui layanan-layanan yang tersedia, hal ini tentunya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan diri peserta didik dalam bidang belajar, pribadi, sosial, dan karirnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Dewa, KS & Desak, N.K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan Konseling*. Bandung: Raja Grafindo.
- Jumail. (2013). Kompetensi Profesional Dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Perannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, Volume 2 Nomor 1: 250-225.
- Kulsum, Siti. (2013). Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1. 67-72.
- Lesmana, J.M. (2008). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mappiare. (1992). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rogers. (1971). The Necessary and Sufficient Conditons Of Therapeutic Personality Change. *J. Consult. Psychology*.21, 95-103.
- Simon, David. (1986I). *Methodological Aspects Of A Marxian Approach To Development Dalam World Development*, Vol 14, No 2.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.